

DAMPAK PENGELOLAAN WISATA AGRO TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT

(Studi Kasus: Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari Kab Brebes Jawa Tengah)

Endang Retnoningsih
Bina Sarana Informatika Tangerang
BSD Sektor XIV Blok C1/1
Jl. Letnan Sutopo BSD Serpong Tangerang
Email: endang.ern@bsi.ac.id

Abstrak

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat mempunyai peran dalam proses pembangunan suatu daerah, yaitu dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata adalah Kebun Teh Kaligua yang terletak di Desa Pandansari. Dalam perkembangannya setiap kegiatan pariwisata akan menimbulkan dampak positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pariwisata di Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata di Kebun Teh Kaligua berpengaruh positif dilihat dari segi ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dalam segi sosial adalah masalah lunturnya nilai-nilai norma masyarakat setempat yang cenderung meniru perilaku yang wisatawan dari luar daerah.

Kata kunci : Wisata Agro, Sosial, Ekonomi

Pendahuluan

Masyarakat kita adalah masyarakat dalam perkembangan dengan tempo yang cukup pesat. Pembangunan sosial adalah bagian yang melekat langsung pada upaya pembangunan Nasional. Pembangunan berkelanjutan memang menjadi prioritas pemerintah yang membawa perkembangan dengan sangat pesat tetapi ada hal yang perlu dikaji lebih jauh yaitu akan terjadi perubahan dimasyarakat. Dalam segenap pembangunan niscaya ada dampak sosial yang tidak senantiasa bisa segera dicerna oleh semua warga masyarakat. Setiap upaya pembangunan sosial tidak mungkin dijamin bebas dari dampak negatif.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Sedangkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Selanjutnya Ismayanti (2009:12) memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dalam arti, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Proses modernisasi melalui pembangunan yang kapitalis dapat menyebabkan komodifikasi. Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan

dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar (Barker, 2005). Komoditas dipahami sebagai suatu hasil produksi yang dibuat untuk ditukar di pasar. Dengan kata lain, komoditas adalah segala sesuatu yang diproduksi untuk dijual. Akibat ekonomi uang yang berdasarkan atas spirit menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya komodifikasi kasi di berbagai sektor kehidupan. Dalam dunia pariwisata, komodifikasi kasi secara sadar atau tidak sadar telah menyentuh langsung pada makna-makna kebudayaan, lebih-lebih ketika melibatkan atau memanfaatkan simbol-simbol, ikon-ikon seni, budaya, dan agama. Dengan penggunaan teknologi media, komodifikasi kasi sudah menjadi suatu ritual usaha ekonomi. Fenomena merembaknya industri kebudayaan untuk publik seperti menjamurnya majalah populer, televisi swasta, kawasan wisata, pusat hiburan, dan perbelanjaan modern menempatkan Bali sebagai masyarakat komoditas (Darmadi, 2006).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dalam perkembangan masyarakat yang diusahakan secara berencana itu tentu saja bukan hasil-hasilnya belaka yang diharapkan, akan tetapi justru karena direncanakan maka segala akibat dan dampaknya juga diperhitungkan, termasuk usaha mencegah sejauh mungkin dampak negatif yang ditimbulkannya. Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan bukan hanya positif tetapi juga dampak yang tidak kita inginkan yaitu negatif hal

ini tidak bisa kita tolak karena merupakan hal yang wajar dari efek pembangunan tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan pembangunan tidak memberikan perhatian serius terhadap aspek sosial-budaya ini. Apalagi aspek sosial budaya memang sangat sulit diukur. Kesulitan mengukur ini ditambah lagi dengan kesulitan menentukan 'hasil' dari program-program dalam bidang sosial sangat sulit diisolasi, sehingga sulit juga untuk menentukan secara pasti adanya hubungan sebab-akibat (*cause and effect*), apalagi dalam waktu yang singkat. Dengan dalil-dalil modernisasi, sering secara tidak sadar membawa nilai-nilai luar, serta memaksakan penerapan nilai-nilai tersebut di daerah yang dibangun, sifat ini sering mengikis budaya lokal.

Globalisasi telah menjadi kekuatan besar pada dewasa ini. Pasar dalam hal ini muncul sebagai kekuatan dalam membangun dunia kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pasar menjadi kekuatan dominan dalam pembentukan nilai dan tatanan sosial. Pasar telah memperluas orientasi masyarakat dan mobilitas batas-batas sosial budaya. Pasar sekaligus menguburkan batas-batas itu akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat (Appadurai, 1994).

Pembangunan Nasional dilaksanakan secara berencana, bertahap, berkelanjutan, menyeluruh dan terpadu untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dengan bangsa lain yang lebih maju. Pelaksanaan pembangunan Nasional diantaranya meliputi ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Namun masyarakat belum sepenuhnya siap menerima perubahan yang dihasilkan oleh pembangunan sehingga berdampak kepada ekonomi dan sosial budaya masyarakat baik dampak yang bersifat positif maupun yang negatif.

Pengaruh yang nampak dari pesatnya pembangunan adalah terjadinya perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat *homogen* menuju *pluralisme* nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak yang dirasakan. Pokok yang terjadi pada perubahan sosial dan budaya diakibatkan dari perubahan yang berkembang pesat saat ini selain dari pengaruh pembangunan, juga karena adanya penetrasi kebudayaan dari luar yang masuk dengan mudah akibat proses pembangunan itu sendiri. Diantaranya adalah proses dan berkembangnya pariwisata disuatu daerah yang banyak dikunjungi wisatawan.

Dalam permasalahan ini peneliti mengangkat dampak dari kegiatan pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di Kebun Teh Kaligua. Bagaimanakah dampak dari kegiatan

pariwisata di Kebun Teh Kaligua terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak kegiatan pariwisata di Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari terhadap sosial dan ekonomi di masyarakat sekitar. Untuk batasan penelitian, hanya akan membahas tentang dampak apa saja yang di timbulkan oleh kegiatan pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari. Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan berguna untuk berbagai pihak, sebagai berikut :

Sebagai bahan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan pariwisata terhadap perubahan kehidupan sosial dan ekonomi.

Memberikan pemahaman tentang kegiatan pariwisata yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi.

Bagi lembaga terkait khususnya Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukkan untuk lebih memperhatikan kegiatan pariwisata yang ada di Kebun Teh Kaligua mengingat wisatawan yang berkunjung semakin banyak sehingga tidak hanya berdampak positif saja tetapi juga bisa menimbulkan dampak negatif.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pariwisata

Menurut Marpaung (2002), pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktivitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa pariwisata pada awalnya lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi, dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik bagi masyarakat maupun daerah.

Pariwisata seringkali dipersepsikan sebagai mesin penggerak ekonomi atau penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu Negara, tanpa terkecuali di Indonesia. Namun demikian pada kenyataannya, pariwisata memiliki spektrum fundamental pembangunan yang lebih luas bagi suatu negara. Studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Meskipun sulit

melakukan penghitungan secara pasti terhadap angka pengganda ini, dari beberapa daerah telah dilaporkan besarnya angka pengganda yang bervariasi. Peranan pariwisata juga sangat besar di Indonesia.

Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (2005) dalam Sapta (2011) menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan pada dasarnya ditujukan untuk beberapa tujuan pokok yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan Bangsa: Pariwisata dianggap mampu memberikan perasaan bangga dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan oleh penduduknya ke seluruh penjuru negeri. Dampak yang diharapkan, dengan banyaknya warganegara yang melakukan kunjungan wisata di wilayah-wilayah selain tempat tinggalnya akan menimbulkan rasa persaudaraan dan pengertian terhadap sistem dan filosofi kehidupan masyarakat yang dikunjungi sehingga akan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.
2. Penghapusan Kemiskinan (Poverty Alleviation): Pembangunan pariwisata diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk berusaha dan bekerja. Kunjungan wisatawan ke suatu daerah diharapkan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Harapannya adalah bahwa pariwisata harusnya mampu memberi andil besar dalam penghapusan kemiskinan di berbagai daerah yang miskin potensi ekonomi lain selain potensi alam dan budaya bagi kepentingan pariwisata.
3. Pembangunan Berkesinambungan (Sustainable Development): Dengan sifat kegiatan pariwisata yang menawarkan keindahan alam, kekayaan budaya dan keramah tamahan dan pelayanan, sedikit sekali sumberdaya yang habis digunakan untuk menyokong kegiatan ini. Artinya penggunaan sumberdaya yang habis pakai cenderung sangat kecil sehingga jika dilihat dari aspek keberlanjutan pembangunan akan mudah untuk dikelola dalam waktu yang relative lama.
4. Pelestarian Budaya (Culture Preservation): Pembangunan kepariwisataan diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam upaya-upaya pelestarian budaya suatu negara atau daerah yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya negara atau daerah. UNESCO dan UN-WTO dalam resolusi bersama mereka telah menyatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan alat utama pelestarian kebudayaan. Dalam konteks tersebut, sudah selayaknya bagi Indonesia untuk menjadikan pembangunan

kepariwisataan sebagai pendorong pelestarian kebudayaan diberbagai daerah.

5. Pemenuhan Kebutuhan Hidup dan Hak Azasi Manusia: Pariwisata pada masa kini telah menjadi kebutuhan dasar kehidupan masyarakat modern. Pada beberapa kelompok masyarakat tertentu kegiatan melakukan perjalanan wisata bahkan telah dikaitkan dengan hak azasi manusia khususnya melalui pemberian waktu libur yang lebih panjang dan skema paid holidays.
1. Peningkatan Ekonomi dan Industri: Pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi di suatu destinasi pariwisata. Penggunaan bahan dan produk lokal dalam proses pelayanan di bidang pariwisata akan juga memberikan kesempatan kepada industri lokal untuk berperan dalam penyediaan barang dan jasa.
6. Pengembangan Teknologi: Dengan semakin kompleks dan tingginya tingkat persaingan dalam mendatangkan wisatawan ke suatu destinasi, kebutuhan akan teknologi tinggi khususnya teknologi industri akan mendorong destinasi pariwisata mengembangkan kemampuan penerapan teknologi terkini mereka. Pada daerah-daerah tersebut akan terjadi pengembangan teknologi maju dan tepat guna yang akan mampu memberikan dukungan bagi kegiatan ekonomi lainnya. Dengan demikian pembangunan kepariwisataan akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintahan di berbagai daerah yang lebih luas dan bersifat fundamental.

Kepariwisataan menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembangunan suatu daerah dan terintegrasi dalam kerangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pariwisata telah menjadi sebuah fenomena terbesar dalam perekonomian dunia saat ini. Menurut data UN-WTO (*United Nations World Tourism Organization*) yang menaungi pariwisata dunia, pariwisata adalah bisnis **terbesar** di dunia melebihi industri migas, telekomunikasi dan industri manufaktur. **UN-WTO** memperkirakan bahwa kedatangan wisatawan internasional akan menyentuh angka **1.6 milyar** pada tahun **2020** di seluruh dunia. Dari kunjungan wisatawan di seluruh dunia tersebut pada tahun 2020 seperti nampak pada grafik di bawah ini:



Gambar 1, Tourism Vision 2020 – UNWTO.

2.2. Wisata Agro

Wisata agro merupakan salah satu jenis wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata dan memadukan antara kegiatan pertanian dan kegiatan pariwisata. Wisata agro bukan semata merupakan usaha yang menjual jasa bagi pemenuhan kebutuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian, menjadi media pendidikan bagi masyarakat, mulai dari pendidikan tentang kegiatan usaha dibidang pertanian sampai kepada pendidikan tentang keharmonisan dan keserasian alam. Hal ini memberikan sinyal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agribisnis yang berarti pula dapat menjadi kawasan pertumbuhan baru wilayah (Koswara, 2005).

Preferensi dan motivasi wisatawan berkembang secara dinamis serta kecenderungan wisatawan untuk kembali ke alam menyebabkan pengembangan daya tarik wisata yang berbasis alam (wisata agro) menjadi potensial (Koswara, 2005). Kebun Teh kaligua, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi cukup besar dalam mengembangkan wisata agro.

Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekira lokasi wisata.

2.3. Pariwisata Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Pariwisata sebagai suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami *metamorphose* dalam berbagai aspeknya.

Dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan Pariwisata disuatu daerah terhadap sosial budaya sangat terasa apalagi daerah tersebut menerima pengaruh dengan cepat tanpa ada penyaringan yang ketat terhadap kedatangan wisatawan. Dalam perubahan yang diakibatkan oleh pariwisata terhadap sosial yaitu:

- a. Perubahan terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat.
- b. Perubahan terhadap dasar-dasar organisasi kelembagaan sosial.

- c. Perubahan terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
- d. Perubahan terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.

Pariwisata dari sudut pandang ekonomi mempunyai arti dan peran dalam perekonomian suatu negara. Tujuan pengembangan pariwisata, bukan hanya sekedar peningkatan perolehan devisa bagi suatu negara, akan tetapi lebih jauh diharapkan pariwisata dapat berperan sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*). Dilihat dari sudut pandang ekonomi, ada delapan keuntungan pengembangan pariwisata di Indonesia sebagai akibat pengeluaran wisatawan, para investor, maupun perdagangan (Yoeti, 2009:54) yaitu :

Dapat menciptakan kesempatan berusaha. Dengan datangnya wisatawan, perlu pelayanan untuk menyediakan kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dan harapan (*expectation*) wisatawan.

Dapat meningkatkan kesempatan kerja. Dengan dibangunnya hotel atau restoran, akan diperlukan tenaga kerja/ karyawan yang cukup banyak.

Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat. Sebagai akibat multiplier effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar.

Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah. Setiap wisatawan berbelanja selalu dikenakan pajak sebesar 10% sesuai Peraturan pemerintah yang berlaku.

Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto (GDB)*.

Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya.

Dapat memperkuat neraca pembayaran. Bila Neraca Pariwisata mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran.

Memberikan dampak *multiplier effect* (angka pengganda) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

Kraft dalam bukunya Picard (2006:153) “Diantara semua kegiatan ekonomi, pariwisata adalah yang paling mamou dan paling cepat, melalui pengeluaran para wisatawan asing, mendatangkan devisa yang dibutuhkan oleh negara yang bersangkutan untuk impor barang konsumsi dan barang modal.”

Torrado (2005), dalam penelitiannya untuk penyusunan tesis yang berjudul “Dampak Sosial, Ekonomi dan Budaya Industri Pariwisata Parangtritis”, menyimpulkan bahwa perkembangan industri pariwisata telah menimbulkan pergeseran pada struktur perekonomian rakyat (okupasi) dari struktur pertanian ke struktur jasa dan perdagangan sekaligus membuka peluang kerja baru di sektor-sektor jasa dan perdagangan. Sementara pada kehidupan sosial masyarakat nilai-nilai kegotong royongan masih tetap hidup dan mewarnai keseharian masyarakat.

Irianto (2011), Penelitian yang berjudul “Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi masyarakat di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara”, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak kegiatan pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Gili Trawangan. Objek wisata yang di terdapat di Gili Trawangan ini adalah berupa pulau yang mempunyai potensi alam yang sangat bagus, seperti pemandangan yang sangat indah dengan pantainya yang putih bersih, airnya yang sangat jernih dan terdapat juga taman laut yang sangat indah. Pulau (Gili) tersebut termasuk pulau terinfah yang terletak di lepas barat laut Pulau Lombok, terdapat tiga Pulau (Gili), yaitu Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan. Dari sekian pulau yang ada di Lombok Utara, sampai saat ini baru tiga pulau (Gili) yang ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998). Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan metode pengumpulan data, yaitu :

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan metode pengumpulan data, yaitu :

- a. Wawancara, peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab dengan pihak-pihak yang berada di obyek wisata Kebun Teh Kaligua, seperti dengan petugas wisata, pedagang, pengunjung wisata dan penduduk sekitar.
- b. Observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mengunjungi lokasi wisata dan mengamati kegiatan dan perilaku-perilaku penduduk sekitar serta pengunjung wisata.
- c. Studi dokumen, peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis, buku buku teks, jurnal, majalah, laporan penelitian, artikel dari internet yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum dan Sejarah Kebun Teh Kaligua Pandansari

Kebun Teh Kaligua merupakan salah satu kebun yang dikelola oleh BUMN Perkebunan di Jawa Tengah, yaitu PT. Perkebunan Nusantara IX

(Persero) yang berkantor pusat di Semarang. Kebun Teh Kaligua terletak di Desa Pandasari, Kecamatan Peguyangan, Brebes. Lokasi tersebut berjarak 15 KM dari kota Bumiayu. Akses jalan dapat ditempuh di jalur utama Bumiayu-Purwokerto, tepatnya di pertigaan Kaligua, Desa Kretek, Paguyangan. Transportasi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan angkutan desa, ojek, maupun truk pengangkut sayuran. Kebun Teh Kaligua merupakan kawasan wisata agro yang terletak pada ketinggian 1200 M sampai 2050 M diatas permukaan laut. Tepatnya di kaki Gunung Slamet sebelah Barat. Tentu saja dengan ketinggian tersebut sudah dapat dirasakan kondisi kesejukan dan kesegaran udaranya.

Denyut nadi kehidupan di Kebun Teh Kaligua berawal tahun 1899. Perkebunan Teh didirikan oleh *Cultuur Onderneming* di Belanda, dengan operasional dibawah pengawasan Fan John Pletnu & Co yang berkedudukan di Jakarta. Pengusaha Belanda yang ditunjuk untuk mengelola kebun Teh Kaligua adalah Van De Jong. Tahun 1942 kebun Teh Kaligua diambil alih oleh Jepang. Perkembangan selanjutnya Kebun Teh Kaligua menjadi milik Negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Pemandangan yang indah dan udara yang bersih dapat dilihat dan dirasakan di Kebun Teh Kaligua. Di Objek wisata tersebut juga bisa menikmati keindahan panorama puncak Gunung Slamet gunung tertinggi ke dua di pulau Jawa. Selain itu terdapat juga tempat-tempat yang menarik di Kebun Teh Kaligua di antaranya adalah Gua Jepang, Tuk Benih (sumber mata air), Gua Angin, dan tentunya kebun teh yang indah terbentang luas. Fasilitas di Kebun Teh Kaligua juga cukup baik mulai dari penginapan, wisma, area *camping*, *Out bound*, tempat olah raga dan banyak lagi.

Seiring dengan meningkatnya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata alam ini, pihak pengelola telah menawarkan berbagai macam paket wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Paket wisata di Kebun Teh Kaligua antara lain: Wisata Edukasi atau ilmiah, meliputi: perkebunan teh, budidaya, persiapan benih, pemeliharaan, panen, pengolahan pabrik, dan produk siap seduh. Umumnya para pelajar dan mahasiswa sering berkunjung ke Pabrik untuk melihat langsung budidaya teh dan proses pengolahan teh.

Wisata Rekreasi Keluarga (*Family Gathering*) dengan dilengkapi taman bermain anak dan kolam renang air hangat untuk anak-anak. Umumnya pada hari libur nasional dan hari minggu banyak yang berkunjung ke kebun teh dan Danau Renjeng.

Wisata Petualangan, yang meliputi permainan dan *outbond* serta sebagai pos awal pendakian Gunung Slamet. Setiap musim liburan sekolah banyak para siswa yang mengadakan

kegiatan kemah, sekaligus *outbound*. Di samping itu karyawan perusahaan swasta di wilayah Brebes, Tegal, Cirebon, dan Purwokerto juga sering mengadakan *corporate gathering*. Perusahaan swasta dari Jakarta juga sering mengadakan pertemuan di Kebun Teh Kaligua.

Wisata Historis atau Budaya

Wisata Bisnis, *MICE (Meeting, Conference, Incentif, Exhibition)*.

Wisata Kebun, di Agrowisata Kaligua tersedia kebun stroberi, kubis, kentang, hingga tanaman hias.

Wisata Olahraga, agrowisata Kaligua juga dilengkapi dengan sarana olah raga tenis, sepak bola, bola voli, dan bilyard.

Selain itu di Kaligua juga terdapat kolam ikan yang dianggap keramat di mana kolam tersebut dipenuhi dengan ikan lele. Kolam tersebut dikenal dengan Telaga Renjeng oleh warga sekitar. Konon tak ada yang berani menangkap ikan lele di Telaga Renjeng. Telaga Renjeng ini terletak di tengah hutan lindung dekat lokawisata Kebun Teh Kaligua.

Dampak Positif Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya

Kebun Teh Kaligua di Desa Pandansari pada awalnya bukan tempat wisata yang sengaja di ciptakan untuk tujuan komersial. Namun dalam perkembangan masa kini Kebun Teh Kaligua mengalami komodifikasi yang mengarah komersialisasi karena di tata untuk memenuhi selera pasar. Hal seperti itu menurut Sifullah (1994) menunjukkan adanya kaitan antara tradisi dan modernitas yang telah diubah menjadi hubungan komersial. Kepentingan *kapitalisme* menjadikan perkebunan tersebut sebagai alat komoditas yang bernilai jual. Dalam hal ini, pasar turut menentukan arah komodifikasi Kebun Teh Kaligua dalam penampilannya, yakni berbagai objek wisata yang di terdapat di Kebun Teh tersebut untuk dijadikan komoditas dengan tujuan utamanya adalah memenuhi selera pasar.

Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga memberikan pengaruh terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata mempunyai energi pendobrak yang kuat dan mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan, baik ke arah perbaikan maupun ke arah penurunan dalam berbagai aspek. Dampak sosial budaya menurut Cooper (1994) muncul karena industri pariwisata melibatkan tiga hal, yaitu wisatawan, masyarakat setempat dan hubungan wisatawan dan masyarakat. Dampak sosial budaya muncul apabila terjadi interaksi antara wisatawan dan masyarakat ketika :

1. Wisatawan membutuhkan produk dan membelinya dari masyarakat disertai tuntutan-tuntutan sesuai dengan keinginannya.

2. Pariwisata membawa hubungan yang informal dan pengusaha pariwisata mengubah sikap spontanitas masyarakat menjadi transaksi komersial.
3. Wisatawan dan masyarakat bertatap muka dan bertukar informasi atau ide menyebabkan munculnya ide-ide baru.

Dampak Negatif Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya

Terkait dengan penelitian ini, dampak pemanfaatan Kebun Teh Kaligua dalam konteks pariwisata global terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat tidak dapat secara cepat terlihat, karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi seketika, tetapi melalui proses. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa dampak pemanfaatan Kebun Teh Kaligua terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Pandansari cenderung bersifat negatif yang mendatangkan kerugian, seperti terkontaminasinya nilai nilai budaya setempat dengan adanya kedatangan pengaruh budaya luar daerah yang di bawa oleh wisatawan, membawa pengaruh buruk untuk masyarakat setempat khususnya generasi penerus, ini di sebabkan karena disalahgunakkannya tempat wisata menjadi tempat pergaulan bebas karena banyak penginapan atau villa yang disediakan ditempat wisata.

Dampak Positif Pariwisata Terhadap Kehidupan Ekonomi

Dewasa ini, globalisasi secara perlahan lahan membuat dunia menjadi satu dengan yang lain, batas-batas politik, budaya, ekonomi menjadi semakin kabur serta tampak saling berhubungan. Zaman terus berubah, dunia terus bergerak dan teknologi komunikasi menjadi serba canggih, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi mobilitas sosial (Abdullah, 2007). Pariwisata demikian cepat membawa masyarakat telah masuk ke dunia bisnis. Telah disadari bahwa praktik-praktik pariwisata yang melihat kebudayaan (juga alam) terutama sebagai sumber komoditi.

Dampak positif yang biasanya langsung dan segera dirasakan adalah dalam segi keuntungan ekonomi, sebagaimana yang telah digariskan dalam Undang Undang tentang kepariwisataan No.9 Tahun 1990 yaitu salah satu tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, juga memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta mendorong pembangunan daerah. Untuk itu sudah selayaknya pariwisata dapat dijadikan alternatif penggerak perekonomian hingga sedemikian rupa menjadi sumber pendapatan bagi setiap daerah yang memiliki potensi untuk menyelenggarakannya

dalam upaya memperoleh atau meningkatkan pendapatan daerah.

Kebun Teh Kaligua yang semula hanya merupakan perkebunan dan pabrik teh, kemudian merambah, dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Kedua sisi itu yang tampak berbeda, tetapi berjalan berdampingan saling melengkapi dan memperkokoh eksistensi masing-masing. Sekat yang menjadikan Kebun Teh Kaligua sebagai perkebunan teh dan daya tarik wisata dibangun oleh kebiasaan atau pengalaman manusia dan kepentingan praktis untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Manfaat positif pariwisata bagi masyarakat Desa Pandansari pada umumnya, antara lain adalah meningkatnya:

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian pada dampak pembangunan pariwisata menunjukkan bahwa pariwisata Kebun Teh Kaligua mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah relatif banyak dari masyarakat sekitar dan mampu menciptakan peluang kerja dari peluang kerja untuk tenaga yang tidak terdidik sampai dengan tenaga yang sangat terdidik. Kebun Teh Kaligua juga menyediakan peluang kerja diluar bidang pariwisata khususnya peluang kerja bagi mereka yang berusaha secara langsung pada bidang pariwisata dan termasuk juga bagi mereka yang bekerja secara tidak langsung terkait seperti usaha-usaha pendukung pariwisata disekitarnya misal pertanian sayur mayur, peternakan.

2. Pembangunan Infrastruktur

Berkembangnya sektor pariwisata kebun Teh Kaligua juga dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, transportasi umum dan fasilitas pendukung lainnya sebagai konsekuensi logis dan kesemuanya itu dapat meningkatkan kualitas hidup baik wisatawan dan juga masyarakat local itu sendiri sebagai tuan rumah. Pembangunan infrastruktur pariwisata dapat dilakukan secara mandiri ataupun mengundang pihak swasta nasional. Perbaikan dan pembangunan infrastruktur pariwisata tersebut juga akan dinikmati oleh penduduk lokal dalam menjalankan aktifitas bisnisnya, dalam konteks ini masyarakat lokal akan mendapatkan pengaruh positif dari pembangunan pariwisata di daerahnya.

3. Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Desa Pandansari

pendapatan sektor pariwisata acapkali digunakan untuk mengukur nilai ekonomi pada suatu kawasan wisata. Sementara ada beberapa pendapatan lokal sangat sulit untuk dihitung karena tidak semua pengeluaran wisatawan dapat diketahui dengan jelas seperti misalnya penghasilan para pekerja informal seperti sopir angkutan tidak resmi, pramuwisata tidak resmi, dan lain sebagainya. Harapan untuk hidup lebih baik, merupakan orientasi masyarakat Pandansari ke

masa depan. Harapan tersebut selain didukung oleh potensi-potensi internal, juga didukung oleh faktor-faktor eksternal. Potensi internal bersumber dari masyarakat itu sendiri karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan atau keinginan untuk lebih baik dari pada keadaan sebelumnya. Sementara faktor faktor eksternal diantaranya adalah program-program pemerintah dalam bentuk penyuluhan, promosi dan tentu saja budaya pariwisata. Rendahnya pendapatan petani dari hasil pertanian, pada akhirnya menimbulkan ketidakpuasan terhadap kondisi tersebut. Upaya untuk mengatasinya adalah menggantungkan variasi-variasi usaha yang ada di luar sektor pertanian, khususnya sektor pariwisata.

Dampak Negatif Pariwisata Terhadap Kehidupan Ekonomi

1. Pembiayaan Infrastruktur

Tanpa disadari ternyata pembangunan sektor pariwisata dapat menjadi beban biaya tersendiri bagi pemerintah dan akibatnya cenderung akan dibebankan pada sektor pajak dalam artian untuk membangun infratraktur tersebut, pendapatan sektor pajak harus ditingkatkan artinya pngutan pajak terhadap masyarakat harus dinaikkan. Pembangunan pariwisata juga mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan masyarakat, jalan raya, dan infrastruktur pendukungnya, dan tentunya semua hal tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit dan sangat dimungkinkan pemerintah akan melakukan *re-alokasi* pada anggaran sektor lainnya seperti misalnya pengurangan terhadap anggaran pendidikan dan kesehatan.

2. Meningkatnya Harga-harga

Peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa dari wisatawan akan menyebabkan meningkatnya harga secara beruntun "*inflasi*" yang pastinya akan berdampak negatif bagi masyarakat lokal yang dalam kenyataannya tidak mengalami peningkatan pendapatan secara proporsional artinya jika pendapatan masyarakat lokal meningkat namun tidak sebanding dengan peningkatan harga-harga akan menyebabkan daya beli masyarakat lokal menjadi rendah. Pembangunan pariwisata juga berhubungan dengan meningkatnya harga sewa rumah, harga tanah, dan harga-harga property lainnya sehingga sangat dimungkinkan masyarakat lokal tidak mampu membeli dan cenderung akan tergusur ke daerah pinggiran yang harganya masih dapat dijangkau.

3. Ketergantungan Sektoral

Keanekaragaman industri dalam sebuah perekonomian menunjukkan sehatnya sebuah daerah, jika ada sebuah daerah yang hanya menggantungkan perekonomiannya pada salah satu sektor tertentu seperti pariwisata misalnya, akan menjadikan sebuah daerah menjadi tergantung pada sektor pariwisata sebagai akibatnya ketahanan

ekonomi menjadi sangat beresiko tinggi. Ketergantungan pada sebuah sektor, dan ketergantungan pada kedatangan orang asing sangat dimungkinkan sebuah daerah akan kehilangan kemandirian dan sangat tergantung pada sektor pariwisata.

Dalam Industri pariwisata, dikenal adanya musim-musim tertentu, seperti misalnya musim ramai "*high season*" dimana kedatangan wisatawan akan mengalami puncaknya, tingkat kunjungan akan mendekati tingkat dan kondisi ini akan berdampak meningkatnya pendapatan bisnis pariwisata. Sementara dikenal juga musim sepi "*low season*" di mana kondisi ini rata-rata tingkat kunjungan tidak sesuai dengan harapan para pengelola sebagai dampaknya pendapatan industri pariwisata juga menurun hal ini yang sering disebut "*problem seasonal*". Sementara ada kenyataan lain yang dihadapi oleh para pekerja, khususnya para pekerja informal seperti sopir, para pedagang, mereka semua sangat tergantung pada kedatangan wisatawan, pada kondisi *low season* sangat dimungkinkan mereka tidak memiliki lahan pekerjaan yang pasti.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Terbentuknya kegiatan pariwisata di Kebun Teh Kaligua mengalami proses sejarah dan perkembangan yang panjang, dan cenderung mengarah pada pergeseran nilai yang dilakukan oleh masyarakat dalam mereproduksi dan mendistribusikan dalam upaya memenuhi permintaan pasar.

Dampak kegiatan pariwisata Kebun Teh Kaligua sebagai daya tarik wisata sangat berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi. Dampak terhadap kehidupan sosial budaya cenderung negatif karena terkontaminasinya nilai-nilai budaya setempat dengan adanya kedatangan pengaruh budaya luar daerah yang dibawa oleh wisatawan. Sedangkan dampak terhadap aspek ekonomi cenderung positif, yaitu dapat meningkatkannya taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat Desa Pandansari.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam bagi berbagai disiplin ilmu. Modal alam berupa keindahan alam dapat dikembangkan menjadi modal ekonomi yaitu sebagai aset agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat, dengan tetap nilai-nilai budaya daerah dan kearifan lokal sebagai ciri khasnya.

Daftar Pustaka

Abdullah, I. 2007. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Anoname. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Pemerintah Republik Indonesia.

Anoname. 2010. Menikmati kesejukan Perkebunan Teh Kaligua Paguyangan, <http://wisata.kompasiana.com/group/jalan-jalan/2010/06/13/menikmati-kesejukan-perkebunan-teh-kaligua/> diupload tanggal 13 Juni 2010 diakses tanggal 20 Maret 2013.

Anoname. 2002. Agro Wisata Meningkatkan pendapatan Petani. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol.24 No.1 2002 diakses dari <http://database.deptan.go.id/agrowisata/viewfitur.asp?id=3> diakses tanggal 29 Juli 2013.

Appadurai, A. 1996. Modernity at Large : Cultural Dimensions of Globalization. London : Routledge.

Aryan Torrido, 2005, Dampak Sosial, Ekonomi dan Budaya Industri Pariwisata Parangtritis, "Tesis S2" , Fakultas Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.

Barker, C. 2005. Cultural Studies Teori dan Praktik (terjemahan : Tim Kunci Cultural Studies Centre). Yogyakarta : Benteng (PT. Benteng Pustaka).

Creswell, J. W. 1998. Qualitatif Inquiry and Research Design. Sage Publications, Inc: California.

Darmadi, I G. N. Eka. 2006 "Pariwisata Antara Kewirausahaan dan Kewirabudayaan". Jurnal Kajian Budaya. Vol. 3. No. 5. Januari. Hal. 67-87.

Irianto. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi masyarakat di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara, Jurnal bisnis dan Kewirausahaan Vol 7 No. 3, November 2011.

Ismayanti. 2009. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT. Grasindo.

Koswara, I.H. 2005. Karakteristik dan Potensi Wisata Agro Jawa Barat. Makalah disajikan dalam Forum Koordinasi Pengembangan Wisata Agro Jawa Barat tanggal 7 Desember 2005. Bandung.

Marpaung. Happy, 2002, Pengetahuan Kepariwisata, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Pendit, Nyoman S. 1986. Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Sapta Nirwandar (2011) Pembangunan Sektor Pariwisata: Di Era Otonomi Daerah, di unduh pada 21 Juli 2013 pada

<http://ww.scribd.com/doc/35092726/440-1257-Pembangunansektorpariwisata1>.

Sifullah. 1994. Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan, dalam Majalah Prima, No. X, Edisi Juli, hal.32-41.

Yoeti, Oka.A. 2009. Ekowisata-Pariwisata Berwawasa Lingkungan Hidup. Bandung : Angkasa.

